

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Alasan Pemilihan Judul**

China merupakan negara terbesar dan terkuat di tepi Laut China Selatan. Hal ini dikarena China memiliki unsur *Power* atau kekuatan yang signifikan yaitu Ekonomi dan Militer. China di kawasan tersebut sangat berpengaruh krusial atas konflik Laut China Selatan, dimana dapat dilihat bahwa agresivitas China pada tahun 2013-2015 semakin mendominasi kawasan tersebut.

Laut China Selatan merupakan perairan yang strategis dan memiliki berbagai potensi yang signifikan. Kawasan ini merupakan jalur perdagangan internasional dan kepulauan yang strategis untuk mengembangkan kekuatan militer, eksplorasi potensi ekonomi, serta telah menghubungkan Negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Dari potensi yang signifikan tersebut, telah menjadikan kawasan Laut China Selatan menarik perhatian berbagai Negara. Kemudian kawasan tersebut telah menyebabkan konflik kepentingan dan tumpang tindih klaim atas kepemilikan pulau.

Tindakan China yang agresif di Laut China Selatan telah memicu protes dari berbagai negara yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan. Negara yang melakukan protes terhadap Agresivitas China adalah Vietnam, Filipina, Malaysia ,Brunei Darussalam dan Taiwan, bahkan Indonesia juga ikut memprotes China atas berbagai tindakan China yang agresif tersebut.

Sehingga dari pernyataan di atas dimana sedikit mengulas tentang kekuatan dan perilaku agresif China di Laut China Selatan terutama pada tahun 2013-2015 maka penulis sangat tertarik untuk mengambil judul **“Agresivitas China dalam Konflik Laut China Selatan Pada Tahun 2013-2015”**

## **1.2 Latar Belakang Masalah**

Perairan selain memiliki potensi kekayaan maritim juga memiliki potensi yang sangat signifikan dalam sektor ekonomi. Perairan atau lautan merupakan wilayah kedaulatan Negara yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan perairan cukup sensitif, karena dapat menimbulkan masalah yang sentral untuk memicu terjadinya sebuah konflik.

Laut China Selatan merupakan perairan yang sangat strategis. Laut ini berada diantara kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Tepatnya berada di Samudra Pasifik yakni terbentang dari Singapura dan Selat Malaka sampai dengan Taiwan timur laut sekitar 3.500.000 km<sup>2</sup>. Laut China Selatan dapat dikatakan setrategis karena letak geografisnya telah menghubungkan Samudera Hindia dan Pasifik. Di Laut China Selatan terdapat empat gugusan pulau yaitu Pulau Prantas, Mccalesfield, Spratly dan Paracel. Namun diantara empat gugusan pulau tersebut yang menjadi pusat perhatian negara yang berada di tepi Laut China Selatan adalah Pulau Spratly dan Paracel. Hal ini dikarenakan pulau tersebut diyakini memiliki berbagai potensi yang besar.

Gambar 1.1 Peta Laut China Selatan<sup>1</sup>



Laut China Selatan memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan. Potensi di kawasan tersebut terutama Pulau Paracel dan Spratly diduga memiliki cadangan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Energi yang cukup besar yaitu minyak bumi, mineral dan gas alam.<sup>2</sup> Di sisi lain kekayaan maritim seperti ikan dan biota laut lainnya juga sangat melimpah. Kawasan ini mempunyai fungsi yang vital untuk jalur perdagangan dan pelayaran internasional.

<sup>1</sup> Dasa Novi Gultom. *China Latih Milisi Nelayan Untuk Menguasai Laut China Selatan?* <http://assets.kompasiana.com/items/album/2016/05/03/peta-klaim-tiongkok-atas-laut-china-selatan-sumber-the-washington-post-5728ca244d7a61b70b23f93c.jpg>. Retrieved Desember 10, 2016.

<sup>2</sup>Poltak Partogi Nainggolan. (2013). *Konflik Laut China Selatan dan Implikasinya terhadap Kawasan*, (Jakarta Pusat: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.), Hal.8.

China merupakan negara terbesar dan terpadat di kawasan Laut China Selatan. Bahkan China peringkat nomer satu di dunia dalam konteks kepadatan penduduk. Di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, China merupakan negara yang maju baik dalam sektor ekonomi maupun militer. Menurut *History* China mengalami krisis ekonomi, namun pada abad ke 20 negara tersebut kembali bangkit dan menjadi *great power* di Asia. Kebangkitan ekonomi China ditopang oleh beberapa sektor salah satunya adalah sektor industri. Selain sektor ekonomi, sektor militer juga berkontribusi terhadap kebangkitan dan kemajuan China. Menurut sumber media masa Liputan 6, tahun 2015 militer China berada diperingkat kedua di dunia setelah Amerika yakni dengan anggaran US\$ 190,9 miliar atau setara dengan Rp 2.479,2 triliun. Anggaran militer yang sangat besar tersebut membuktikan bahwa militer China menjadi kuat dan maju.

Pada tahun 1990-an hubungan China dengan negara-negara ASEAN berlangsung stabil. Pasca perang dingin China berupaya menjalin hubungan baik dengan ASEAN yakni dengan diplomasi *soft power*. China mencoba untuk menghapus persepsi bahwa China sebagai ancaman di Asia Tenggara dengan diplomasi tersebut. Cara yang digunakan China untuk menempuh diplomasi tersebut yakni dengan terlibat dalam organisasi regional seperti keterlibatan secara multilateral. Kemudian kebijakan China di Asia Tenggara adalah bertetangga yang baik. Kebijakan ini bertujuan agar China dianggap sebagai negara yang bangkit dengan damai. Kemudian pada tahun 2000, China beralih peran dari yang

sebelumnya peserta menjadi tokoh proaktif di dalam lingkup kerjasama multilateral. Bahkan hubungan China dengan ASEAN semakin erat karena hubungan tersebut telah diinstitusionalisasikan oleh kesepakatan antara kedua belah pihak dengan di bentuk ACFTA (*ASEAN China Free Trade Area*).

Hubungan baik antara China dengan negara-negara Asia Tenggara melalui ASEAN akhir-akhir ini, terutama tahun 2013-2015 tidak stabil. Nampaknya China mengalami transformasi kebijakan diplomasi dari *Soft Power* menjadi *Hard Power*. Keterlibatan China di Laut China Selatan telah membuat situasi di kawasan tersebut tidak kondusif.

Konflik Laut China Selatan telah berlangsung sangat lama bahkan pada tahun 2013-2015 semakin memanas. Hal ini bisa dilihat bahwa China bertindak agresif dan mendominasi kawasan tersebut. Konflik teritorial tersebut dimulai pada tahun 1974 dan 1992. Dimana China telah mengklaim dua pulau Paracel dan Spratly. Tindakan tersebut memantapkan China mengeluarkan peta dengan *nine dash line* atau sembilan garis putus sebagai batas wilayah kedaulatannya yang memuat Pulau Spratly, Paracel dan Pratas. Oleh karena itu tindakan tersebut mengundang perhatian yang serius berbagai negara tepi pantai Laut China Selatan. Negara tersebut meliputi Vietnam, Filipina, Malaysia, Taiwan dan Brunei Darussalam.

China diduga telah membangun pulau buatan di beberapa pulau yang disengketakan seperti Woody Island yang berada di Gugusan Pulau Paracel. Di Pulau

tersebut China telah membangun berbagai infrastruktur atau fasilitas ekonomi, militer (keamanan) dan umum (sipil) secara signifikan. Dibeberapa kepulauan selain Woody diketahui China juga sedang mengembangkan kekuatan militernya. Tindakan tersebut dikalim oleh Negara tepi pantai Laut China Selatan bahwa China bersikap Agresif.

Pada tahun 2013 hubungan diplomatik China dan Filipina semakin memanas setelah patroli kedua negara tersebut bentrok pada tahun lalu. China telah mempertahankan kedaulatan di kawasan tersebut dengan berbagai upaya dan tindakannya seperti memperluas reklamasi bahkan memperingatkan negara yang terlibat dalam konflik ini untuk tidak memprovokasi atau memperumit permasalahan. Selain bersengketa dengan Filipina, China juga memiliki sengketa dengan Negara-negara tepi pantai Laut China Selatan yang lain yaitu Vietnam, Malaysia, dan Brunei Darussalam.<sup>3</sup> Vietnam terlibat dalam sengketa perbatasan maritim dengan China.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan China telah mengerahkan ring minyak di Pulau Paracel serta mengatakan bahwa Hanoi adalah Zona Ekonomi 200-mil lautnya. Pada tahun 2015 dilaporkan bahwa China akan segera menyelesaikan pulau buatan di Kawasan tersebut dan akan membangun di Pulau lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Palupi Annisa Auliani. (2013). *China Peringatkan Filipina Tak Memperumit Sengketa Laut China Selatan*.  
<http://internasional.kompas.com/read/2013/02/20/03154535/China.Peringatkan.Filipina.Tak.Memperumit.Sengketa.Laut.China.Selatan>. Retrieved Oktober 27, 2016.

<sup>4</sup>Rosemarie Francisco. *Conflict risk in South China Sea could hurt global trade - Vietnam PM*.  
<http://www.reuters.com/article/us-vietnam-china-economy-idUSBREA4L05J20140522>. Retrieved November 5, 2016.

<sup>5</sup>Tri Wahono. (2015). *Tiongkok Hampir Selesaikan Pulau Buatan di Laut China Selatan*.  
<http://internasional.kompas.com/read/2015/06/16/16353871/Tiongkok.Hampir.Selesaikan.Pulau.Buatan.di.Laut.China.Selatan>. Retrieved November 5, 2016.

China dianggap sebagai Negara yang tidak menghormati kedaulatan wilayah Negara lain oleh berbagai Negara yang terlibat dalam konflik Laut China Selatan. Hal ini dikarenakan semakin agresifnya China di kawasan tersebut. Kemudian muncul protes-protes keras dari beberapa negara Asia Tenggara yang terlibat konflik dengan China. Sehingga intensitas Konflik Laut China Selatan belum mengalami penurunan bahkan kata sepakat untuk damai antara China dengan Negara yang terlibat konflik seperti Filipina, Vietnam, Taiwan, Malaysia, Brunei Darussalam masih ambigu atau belum jelas kepastiannya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari situasi atau latar belakang yang memroyeksikan agresivitas China dalam Konflik Laut China Selatan di atas, maka penulis ingin merumuskan permasalahan tersebut dengan sebuah pertanyaan sebagai berikut:

**“Mengapa China bertindak agresif dalam Konflik Laut China Selatan pada tahun 2013-2015?”**

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dinamika Konflik Laut China Selatan tahun 2013-2015
2. Untuk menjelaskan unsur-unsur kekuatan China
3. Untuk membuktikan tindakan China yang agresif dan kepentingannya dalam Konflik Laut China Selatan tahun 2013-2015,

4. Untuk memberikan informasi yang lazim atau sebagai referensi bagi masyarakat umum tentang agresifitas China dalam Konflik Laut China Selatan.

## **1.5 Kerangka Teoretik**

Teori Politik Luar Negeri sangat tepat untuk mengupas dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian untuk mendukung dan memperkuat teori tersebut penulis menambahkan Teori Geopolitik dan Konsep *Energy Security*.

### ***Teori Politik Luar Negeri***

Teori politik luar negeri merupakan keputusan atau kebijakan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk memenuhi kepentingan tertentu. Politik Luar Negeri merupakan substansi dari hubungan luar negeri yakni proses identifikasi dan penilaian terhadap kemampuan dan kehendak diri suatu negara bagi tujuan yang ingin dicapai. Menurut Miriam Budiarjo dalam bukunya “Dasar-Dasar Ilmu Politik”, definisi politik luar negeri sebagai “kebijakan adalah suatu kumpulan yang diambil oleh seorang aktor atau kelompok dalam usaha memiliki tujuan, kebijaksanaan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya”. Artinya setiap politik luar negeri yang dirumuskan oleh para pembuat keputusan dan dieksekusi oleh aktor tunggal “Negara” selalu memiliki tujuan yang ingin di capai, dimana tujuan tersebut adalah kepentingan nasional.

Pada dasarnya politik luar negeri merupakan nilai, sikap, arah sebagai sperangkat yang diformulasikan untuk mempertahankan, mengamankan dan

memajukan kepentingan nasional dalam percaturan politik global. Kemudian, politik luar negeri setiap negara selalu sejajar dengan kepentingan nasional yang ingin dicapai. Politik luar negeri yang diformulasikan terhadap tujuan untuk kepentingan dalam negeri bersifat dinamis. Karena setiap negara selalu memiliki kepentingan yang berbeda sesuai lingkungan yang ditargetkan.

Politik luar negeri dianggap sebagai analisa mengenai tindakan negara dalam mencapai kepentingan nasional terhadap lingkungan eksternal dengan berdasarkan kekuatan nasionalnya.<sup>6</sup> Politik luar negeri merupakan teori yang mengungkap berbagai struktur internal suatu negara dan pengaruhnya terhadap tindakan serta perilaku kebijaksanaan eksternal.<sup>7</sup> Menurut Plano dan Olton politik luar negeri merupakan sebuah strategi tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional yang lainnya untuk mencapai tujuan nasionalnya. Kemudian Goldstein juga memiliki asumsi yang hampir sama dengan Plano dan Olton, Politik luar negeri yakni strategi yang diformulasikan oleh pemerintah sebagai pedoman di dunia internasional. J Frankel, ilmuwan politik, berasumsi bahwa politik luar negeri merupakan pencerminan dari kepentingan nasional yang ditujukan ke luar negeri, yang tidak terpisah dari keseluruhan tujuan nasional, dan tetap merupakan komponen atau unsur dari kondisi dalam negeri.

---

<sup>6</sup> Tulus Warsito. (1998). *Teori-Teori Politik Luar Negeri "Relevansi dan Keterbatasannya"*. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika pt), Hal. 28.

<sup>7</sup> Ibid.

Setiap kebijakan dalam politik luar negeri yang direalisasikan terhadap negara atau lingkungan tertentu dapat menguntungkan bagi kepentingan nasional. Politik luar negeri menurut pendapat Rosenau, merupakan suatu mekanisme interaksi suatu negara dengan cara beradaptasi dengan lingkungannya. Kemudian, kondisi sosial-politik dari sebuah negara akan mempengaruhi politik luar negerinya. Oleh karena itu, negara yang memiliki lingkungan strategis pasti memiliki politik luar negeri yang berbeda dibandingkan dengan negara yang berada dalam posisi yang terancam.

Politik luar negeri juga dipengaruhi oleh sejumlah determinan yang cukup krusial. Determinan tersebut meliputi kapasitas atau kekuatan nasional, konteks internasional dan kepentingan nasional. Determinan kapasitas atau kekuatan nasional, merupakan kemampuan suatu negara yang bersifat aktual maupun potensial, dimana kemampuan tersebut meliputi geografi, sumber daya alam, penduduk, ekonomi, militer, karakter, moral, diplomasi, pemerintah. Determinan konteks internasional merupakan usaha yang ditentukan oleh negara dalam politik luar negerinya dengan memperhatikan kemampuan beradaptasi dan menentukan perilaku yang efektif terhadap lingkungannya. Determinan kepentingan nasional merupakan timbal balik yang menguntungkan dari kebijakan politik luar negeri yang diterapkan.

Dalam kebijakan politik luar negeri, lingkungan internal dan eksternal merupakan input yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara yang telah dikonversikan menjadi output oleh para pembuat keputusan. Dalam proses pembuatan keputusan mengacu pada situasi eksternal maupun internal untuk merealisasikan tujuannya dengan mempertimbangkan kapabilitas kekuatan nasional

yang dimilikinya. Politik luar negeri dalam studi hubungan internasional merupakan kajian yang kompleks. Karena kajian politik luar negeri tidak hanya dari aspek internal saja, namun ada faktor eksternal yang juga berpengaruh. Secara eksplisit negara sebagai aktor hubungan internasional masih tetap menjadi unit utama dalam politik internasional. Meskipun terdapat sejumlah aktor non-negara yang berkiprah dalam politik, namun negara tetap menjadi sebuah aktor yang berperan krusial.

Dalam perspektif statis negara menjadi eksekutor dan aktor dominan dalam melaksanakan politik luar negeri. Perspektif tersebut dipengaruhi oleh tradisi kaum realis dimana negara menjadi aktor tunggal dalam hubungan internasional. Negara dipandang sebagai aktor yang berpengaruh, memiliki otoritas dan menjadi agen kekuatan domestik. Dalam pendekatan strategis lingkungan dapat meimbulkan akibat-akibat khusus serta memisahkan perkiraan kapabilitas yang dimiliki oleh suatu negara dengan memperhatikan geopolitik, geografis, sumber daya alam dan sebagainya.

### ***Teori Geopolitik***

Pada dasarnya geopolitik merupakan kajian terapan yang menghubungkan antara lingkup geografis dengan politik. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia geopolitik berarti ilmu tentang pengaruh faktor geografi terhadap ketatanegaraan, kemudian kebijakan Negara atau Bangsa sesuai dengan posisi geografisnya. Jadi, teori ini berasumsi bahwa perilaku Negara dalam berpolitik didasarkan pada kondisi geografis yang ditempati. Teori geopolitik dalam studi Hubungan Internasional

merupakan studi yang mengkaji dengan melihat masalah atau hubungan internasional dari perspektif ruang atau geosentrik.<sup>8</sup> Lingkup geografi disini dapat membatasi dan mengarahkan aktivitas suatu Negara.

Teori Geopolitik secara historis diarahkan untuk mengkaji manusia, negara dan dunia yang dianggap sebagai unit organis. Artinya disini negara dianalogikan sebagai suatu organisme yang dapat hidup menempati ruang untuk kelangsungan hidupnya. Negara sebagai suatu organisme agar bisa hidup dan berkembang serta berkompetisi dengan organisme lain, maka negara itu memerlukan ruang untuk hidup. Pengetahuan mengenai geopolitik memberikan perhatian terhadap unsur-unsur kebumihan yang bisa mempengaruhi Haluan dan siasat dari suatu negara dalam melaksanakan berbagai hubungan dengan negara lain, terutama dengan negara-negara tetangga di sekelilingnya.<sup>9</sup> Unsur-unsur kebumihan tersebut meliputi ruang sepasial, sumber daya alam, jalur pelayaran dan lokasi setrategis. Dari unsur kebumihan tersebut dapat mempengaruhi perilaku negara, seperti ingin memperluas wilayah, menguasai dan mengelola sumber daya alam, mngontrol aktivitas pelayaran dan pengendalian tempat strategis untuk keperluan militer.

Para ahli geopolitik mendalami kajian studi ini tentang masalah hubungan organisme dan alam. Mereka mengkaji tentang implikasi suatu wilayah atau teritorial dan sumber daya alam bagi perilaku dan perkembangan suatu negara. Besarnya luas

---

<sup>8</sup> Yulius P. Hermawan. (2007). *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), Hal.185.

<sup>9</sup> Makmur Supriyatno. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), Hal.359.

tanah suatu negara menunjukkan posisi kekuatannya. Oleh karena itu semua negara berjuang dan berkompetisi untuk memperluas batas-batas wilayahnya. Semakin kuat posisi suatu bangsa, semakin kuat pula dorongannya untuk melakukan ekspansi.<sup>10</sup> Menurut Teori Mackinder perkembangan sejarah di dunia diwarnai oleh konflik antara kekuatan darat dan laut. Karena, kekuatan relatif negara ditentukan oleh hubungan antara ruang-ruang yang ditaklukan.<sup>11</sup>

Rudolf Kjellen seorang ilmuwan geografi swedia berasumsi bahwa negara seperti hewan dalam sebuah teori Darwin yakni terlibat berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Kjellen beranggapan bahwa munculnya beberapa negara besar karena akibat dari adanya keinginan negara kuat untuk melakukan ekspansi. Dimana ekspansi tersebut memuat tujuan dari geopolitik yang merupakan kombinasi antara gambaran permukaan bumi yang riil, yaitu meliputi tanah, laut dan SDA (Sumber Daya Alam) yang terkandung dengan mengelola dan mengendalikan seluruh sumber daya yang ada.

Admiral T. Mahan, ahli geostrategi kelautan, berasumsi bahwa kekuatan laut merupakan instrument krusial bagi suatu negara untuk memenangkan percaturan politik. Artinya menurut Mahan setiap negara yang dapat mengendalikan atau menguasai laut maka negara tersebut berhasil meraih supremasi politik.

---

<sup>10</sup> James E. Dougherty. (2014). *Teori-Teori Hubungan Internasional: Sebuah Survei Komprehensif*, (Yogyakarta: LP3M), Hal.60.

<sup>11</sup> Hans J. Morgenthau. (2010). *Politik Antar Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), Hal.190.

### ***Energy Security***

*Energy security* tidak memiliki definisi yang baku, bahkan setiap negara memiliki pemahaman yang berbeda mengenai *Energy Security* sesuai geopolitiknya masing-masing. *Energy Security* merupakan jaminan suplai dari sumber energi, seperti unsur transportasi, dengan harga yang ekonomis, baik ditingkat industri maupun ditingkat negara.<sup>12</sup> Oleh karena itu, suatu negara dapat memiliki cadangan jangka panjang untuk kebutuhan energinya. Artinya, disini negara harus mampu menyediakan stock sumber daya energi untuk masa depan negara tersebut. Frans R. Bax, analis politik CIA, berasumsi bahwa keamanan energi memerlukan pemeliharaan dan pembangunan sumber-sumber energi yang dapat diandalkan dalam harga yang tidak mengancam kelangsungan hidup negara atau stabil.

Energy ialah salah satu faktor yang sangat berperan bagi tercapainya sasaran suatu pembangunan. Peran energi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dalam negeri memiliki relasi yang kuat dengan perekonomian. Hal ini dikarenakan perekonomian atau pembangunan ekonomi negara tidak lepas dari industrialisasi, sehingga peranan energi terutama minyak sangat dibutuhkan untuk suplai kebutuhan sehari-hari.

Politik luar negeri China memiliki karakteristik yang dinamis sesuai dengan konteks internasional. Di kawasan Asia Tenggara China pada dasarnya menerapkan politik luar negeri *soft power* dimana hidup berdampingan secara damai melalui

---

<sup>12</sup> **Dirgo D. Purbo. (2014).** *Geoekonomi dan Keamanan Energi dalam Kepentingan Nasional Abad 21*. <http://liputanislam.com/analisis/1-geoekonomi-dan-keamanan-energi-dalam-kepentingan-nasional-abad-21/>. Retrieved November 11, 2016.

berbagai kerjasama internasional. Ada sesuatu yang berbeda dengan China ketika dihadapkan dengan permasalahan Laut Cina Selatan. China telah merealisasikan politik luarnegeri dengan bentuk *hard power*. Hal ini bisa kita lihat dimana China semakin berpengaruh di Kawasan Laut China Selatan dengan tindakan-tindakan yang agresif dan kontroversial. Seperti reklamasi pulau, insiden kilang minyak, penembakan kepada nelayan asing dan mengontrol wilayah yang diklaim.

Kebijakan luar negeri China di Kawasan tersebut telah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam faktor internal, China merupakan negara yang besar yang memiliki kapabilitas kekuatan nasional seperti geografi, ekonomi dan militer. Faktor eksternal, kawasan Laut China Selatan memiliki potensi yang ekonomis dan strategis. Jadi, dengan faktor internal yang mendukung dan faktor eksternal yang menguntungkan maka China bertindak agresif dalam keterlibatannya di laut China Selatan untuk mempertahankan pengaruhnya dan mengamankan serta memajukan kepentingan nasional China.

China dalam Teori Geopolitik dianggap sebagai unit organis. Karena pada dasarnya aktor utama teori geopolitik sama dengan pendekatan realis yaitu negara. Keterlibatan China dalam Konflik Laut China Selatan membuktikan bahwa keinginan China sebagai organisme atau negara ingin berkembang dan bersaing dengan negara lain maka China membutuhkan ruang yang lebih luas atau besar. Jadi, kawasan Laut China Selatan menjadi target utama China untuk memperkuat negaranya.

Posisi geografi wilayah China yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan tersebut telah membuktikan adanya atribut geopolitik yang di kenakan China.

China telah memperluas wilayah di Laut China Selatan, karena kawasan tersebut selain berdekatan dengan China juga memiliki nilai yang menguntungkan. Nilai-nilai tersebut meliputi sumber daya alam yang melimpah dan wilayah yang strategis. Oleh karena itu tak heran jika China berperilaku agresif di kawasan tersebut.

Beberapa kepulauan yang memiliki potensi sumber energi yang sangat melimpah adalah Paracel dan Spratly. Potensi tersebut meliputi, minyak bumi, mineral dan gas alam. China telah memperkirakan bahwa di kawasan tersebut memiliki cadangan minyak dan gas yang cukup besar. Kemudian China sebagai negara industrialisasi yang maju maka tak lepas dari suplai sumber daya alam sebagai bahan pokok industrialisasinya. Militer China juga membutuhkan suplai minyak dan gas sebagai kebutuhan akomodasi instrument militernya. Oleh karena itu, dari kandungan minyak, mineral dan gas tersebut membuat keterlibatan China dalam Konflik Laut China Selatan menjadi tak terelakkan.<sup>13</sup> Hal tersebut dibuktikan bahwa pada April 2015 kebutuhan suplai minyak China telah menempati peringkat nomer satu dengan menggeser posisi Amerika yang menjadi peringkat nomer dua. Dari kebutuhan suplai minyak China yang cukup besar kemudian cadangan minyak yang ada di Laut China Selatan yang terbilang sangat melimpah, maka ini menjadi alasan mengapa China tetap tegas mempertahankan wilayah yang diklaimnya.

---

<sup>13</sup> Bambang Cipto. (2010). *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara: Teropong Terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hal.204.

## **1.6 Hipotesa**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis dapat menganalisa bahwa China bertindak agresif dalam Konflik Laut China Selatan pada tahun 2013-2015 dikarenakan sebagai berikut;

1. China ingin mempertahankan pengaruh dan mengamankan serta memajukan kepentingan nasionalnya.
2. China membutuhkan sumber daya energi seperti minyak dan gas yang ada di Laut China Selatan untuk menyuplai kebutuhan dan keamanan energi dalam negeri.

## **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik dengan menggambarkan situasi atau fenomena secara obyektif. Kemudian teknik pengumpulan data berupa *library research* atau penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan data-data sekunder dimana dengan pengumpulan data melalui berbagai literature mulai dari perpustakaan, buku, jurnal, artikel, dan media informasi cetak (Koran) atau online, yang telah diolah menjadi data untuk diklasifikasikan, disusun, diringkas, dianalisa dan disimpulkan sesuai pokok permasalahan penelitian yang dikaji dan diteliti.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulis telah memetak-metakkan lima bab utama sebagai sistematika penulisan skripsi ini dimana pada bab pertama, akan menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretik, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, akan dipaparkan tentang China dan politik luar negerinya yang akan dimulai dari tentang negara China kemudian dilanjutkan mengenai Dinamika Politik Luar Negeri China. Di dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan tentang Dinamika Konflik Laut China Selatan mulai dari gambaran umum Laut China Selatan, Potensi yang terkandung di Laut China Selatan dan Konflik Laut China Selatan serta Agresivitas China. Dilanjutkan pada bab keempat, akan dibuktikan tentang Politik Luar Negeri China yang Agresif atas dasar Geopolitik dan Kapabilitas Kekuatan Nasional dalam Konflik Laut China Selatan yang akan diawali dari Politik Luar Negeri Agresif China, Geopolitik China, Kapabilitas Kekuatan nasional dala sektor ekonomi dan militer dan kepentingannya di Laut China Selatan dalam hal *Energi Security*. Dan terakhir atau bab lima akan menyimpulkan semua ulasan atau analisa pada bab-bab sebelumnya.